



GENGGONG

SENI MUSIK TRADISIONAL
DI BANJAR PEGOK, SESETAN,
KOTA DENPASAR

DINAS KEBUDAYAAN KOTA DENPASAR

2019



PEMERINTAH KOTA DENPASAR
DINAS KEBUDAYAAN

GENGGONG

SENI MUSIK TRADISIONAL
DI BANJAR PEGOK, SESETAN,
KOTA DENPASAR



GENGGONG
SENI MUSIK TRADISIONAL
DI BANJAR PEGOK, SESETAN, KOTA DENPASAR

Penasehat:

Walikota Denpasar
(I.B. Rai Dharmawijaya Mantra, SE., M.Si)

Wakil Walikota Denpasar
(I G. Ngurah Jaya Negara, SE)

Pembina:

Sekretaris Daerah Kota Denpasar
(Drs. A.A. Ngurah Rai Iswara, M.Si)

Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Sekretaris Daerah Kota Denpasar
(I Made Toya, SH)

Ketua:

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Denpasar
(Drs. I Gusti Ngurah Bagus Mataram)

Wakil Ketua:

Kepala Bidang Seni Dinas Kebudayaan Kota Denpasar
(Dwi Wahyuning Kristiansanti, S.Sn., M.Si)

Tim Penyusun:

I Gede Anom Ranuara, S.Pd., S.Sn., M.Si
Dewa Gede Yadhu Basudewa, S.S., M.Si

DINAS KEBUDAYAAN KOTA DENPASAR
2019

GENGGONG
SENI MUSIK TRADISIONAL
DI BANJAR PAGOK, SESETAN, KOTA DENPASAR

Oleh:

I Gede Anom Ranuara
Dewa Gede Yadhu Basudewa

Diterbitkan oleh:

DINAS KEBUDAYAAN KOTA DENPASAR
Jl. Hayam Wuruk No. 69 Denpasar
Telp. (0361) 243672 – Email: kebudayaan@denpasarkota.go.id

Isi diluar tanggungjawab percetakan.

Hak cipta ada pada Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. Dilarang memperbanyak buku ini tanpa sepengetahuan pemegang hak cipta. Kutipan dengan menyebutkan/menyertakan sumbernya hanya untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN KOTA DENPASAR



Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas perkenan dan anugrah-Nya penelitian *genggong* sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Sesetan ini akhirnya dapat diwujudkan dengan menerbitkan buku elektornik (*e-book*) melalui kajian sejarah, budaya, seni, bentuk, dan fungsi sehingga nantinya dapat diapresiasi oleh masyarakat umum di Kota Denpasar.

Upaya penelitian inventarisasi ini berdasarkan atas amanat UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengharapkan adanya sebuah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap obyek pemajuan kebudayaan. Penelitian inventarisasi ini merupakan sebuah langkah awal dalam melakukan upaya pelestarian warisan budaya, khususnya seni musik tradisional karena setelah inventarisasi ini akan dilanjutkan nantinya dengan proses pengkajian dan pengusulan ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia agar dapat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia di tingkat Nasional. Melalui terbitnya buku elektronik (*e-book*) ini akan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan mewujudkan rasa bangga akan kekayaan warisan leluhur yang tersebar di Kota Denpasar ini, khususnya terhadap warisan budaya yang bersifat non benda (*intangible*) sebagai pusaka budaya (*cultural heritage*).

Akhir kata kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada tim penyusun buku sehingga mampu mempersembahkan hasil penelitian inventarisasi sebagai bentuk nyata dalam pemajuan kebudayaan dan pembangunan Kota Denpasar. Semoga melalui buku ini akan muncul lagi pemikiran serta karya-karya baru yang berkaitan dengan upaya pelestarian warisan budaya, khususnya seni musik tradisional.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, 20 Juni 2019

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Denpasar



I Gusti Ngurah Bagus Mataram
Drs. I Gusti Ngurah Bagus Mataram
NIP. 19631231 198503 1 179

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) karena limpahan karunia-Nya buku elektronik (*e-book*) berjudul **“Genggong Seni Musik Tradisional di Banjar Pegok, Sesetan, Kota Denpasar”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penelitian inventarisasi ini dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. *Genggong* jika diselaraskan dengan katagori warisan budaya tak benda pada Konvensi UNESCO pada tahun 2003 tentang *Safeguarding Intangible Cultural Heritage* masuk sebagai katagori seni pertunjukan. Buku elektronik (*e-book*) ini membahas sejarah, bentuk, serta fungsi masa lampau dan masa sekarang yang bertujuan untuk menyusun kajian dan mendokumentasikan karya budaya yang nantinya dapat diusulkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Hasil inventarisasi warisan budaya tak benda ini juga diharapkan menjadi sebuah data pertimbangan melakukan pelestarian di Kota Denpasar, selain itu sebagai penguat identitas Kota Denpasar sebagai *Heritage City*, dan mendukung visi “Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya dalam Keseimbangan Menuju Keharmonisan”.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kota Denpasar atas segala dukungan moral maupun bantuan sarana prasarana selama pelaksanaan penelitian inventarisasi hingga proses penyusunan buku elektronik ini, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Banjar Pegok Sesetan yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan inventarisasi di lingkungan *banjarnya*, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses inventarisasi hingga penyusunan buku ini. Besar harapan kami semoga hasil inventarisasi warisan budaya tak benda ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Denpasar, 18 Juni 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN KOTA DENPASAR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan	4
1.3 Ruang Lingkup dan Pelaksanaan	5
1.4 Metode	5
1.5 Pengolahan Data	6
BAB II GAMBARAN UMUM	7
2.1 Letak Geografis dan Keadaan Masyarakat Banjar Pagok Sesetan.....	7
2.2 Potensi Kesenian di Banjar Pegok Sesetan	10
2.3 Sejarah Seni Musik <i>Genggong</i> di Banjar Pegok Sesetan.....	16
BAB III PEMBAHASAN	20
3.1 Bentuk Seni Musik <i>Genggong</i> di Banjar Pegok Seseten	20
3.1.1 Bentuk Alat Musik <i>Genggong</i>	21
3.1.2 Bentuk Pertunjukan Seni Musik <i>Genggong</i>	23
3.2 Fungsi Pertunjukan Seni Musik <i>Genggong</i> di Banjar Pegok Sesetan.....	28
3.2.1 Fungsi Masa Lampau	33
3.2.2 Fungsi Masa Sekarang	37
BAB IV PENUTUP	42
4.1 Simpulan	42
4.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR GAMBAR

3.1 Proses Pembuatan <i>Genggong</i> (1. <i>Makalin</i> ; 2 dan 3 <i>Ngupak</i> ; 4. Pemasangan Tali <i>Pangedet</i> , dan 5. <i>Genggong</i> Disimpan dalam <i>Bumbung</i>)	22
3.2 I Ketut Ragia Memainkan <i>Genggong</i> Secara Individual (Solo)	24
3.3 <i>Genggong</i> dalam Pertunjukan Berkelompok <i>Kuartet</i> di Banjar Pegok Sesetan pada Tahun 1988	25
3.4 <i>Gambelan Geguntangan</i> , <i>Biola</i> , dan <i>Cello</i> sebagai Instrumen Tambahan dalam Pertunjukan Seni Musik <i>Genggoong</i> dalam Mengiringi Fragmentari Komedi	26
3.5 Pertunjukan <i>Genggong Berkelompok Sextet</i> di Banjar Pegok Sesetan	27
3.6 Pertunjukan Fragmentari Komedi Berjudul “Ampuang Angin” yang Diiringi Seni Musik <i>Genggong</i> sebagai Reinovasi dalam Pesta Kesenian Bali Tahun 2019	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bagian seni yang mengutamakan sumber bunyi sebagai hasil dari kegiatan berkesenian. Bunyi tersebut biasanya muncul langsung dari suara manusia (vokal) dan muncul dari alat musik (instrumen). Seni musik dapat dibedakan menjadi dua yaitu, seni musik tradisional dan moder. Seni musik tradisional adalah seni musik yang lahir dan berkembang melalui proses sosial budaya manusia, sehingga seni musik tradisional mengandung unsur-unsur warisan budaya yang diajarkan secara turun temurun, biasanya mengandung unsur ritual berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan, menggunakan bahasa daerah setempat sehingga hanya diketahui oleh masyarakat dimana musik itu berkembang, serta nada yang biasa digunakan adalah nada pentatonis. Sedangkan musik modern adalah seni musik yang dalam perkembangannya lebih mengutamakan teknologi dalam proses penciptaannya, sehingga bunyi yang dihasilkan melalui olahan perangkat teknologi.

Seni musik tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dengan berkesinambungan yang di dukung oleh masyarakatnya (Supanggih, 1995: 1). Begitu juga menurut Pardede (1998: 5) seni musik tradisional didasarkan kepada proses penciptaannya lahir berdasarkan proses situasi sosial yang mengandung unsur-unsur warisan kultural diwariskan secara berkesinambungan. Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa seni musik tradisional merupakan musik rakyat yang sudah lama

ada dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan masyarakat berperan dalam melestarikannya.

Seni musik tradisional, khususnya yang berasal dari budaya agraris masih kurang mendapat perhatian, sehingga masyarakat luas cenderung kurang mengetahui keberadaannya. Berdasarkan hal tersebut sangat perlu dilakukan penelitian inventarisasi atau pendataan terhadap seni-seni musik tradisional yang sudah hampir punah dengan menelisik sejarah, bentuk, serta fungsi masa lampau dan masa sekarangnya. Seni musik tradisional di Kota Denpasar yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah *genggong* di Banjar Pegok Ssetan. *Genggong* sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Ssetan memiliki kelompok (*sekaa*) yang mungkin satu-satunya masih bertahanan di Kota Denpasar.

Genggong merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional Bali yang dapat dimasukkan dalam istilah *karawitan*. *Karawitan* berasal dari istilah *rawit* yang artinya keindahan, pesona, halus (Zoetmuder, 2004 : 933), didiklinasikan dengan awalan “ka” dan akhiran “an” sehingga menjadi *karawitan* yang berarti yang membuat keindahan. *Karawitan* adalah seni suara instrumental dan vokal yang menggunakan laras (tangga nada) *pelog* dan *slendro*. *Karawitan* instrumental Bali disebut *gambelan*, dan *karawitan* vokal disebut *tembang* atau *sekar*.

Gambelan adalah sebuah orkestra yang terdiri dari bermacam-macam instrumen yang terbuat dari batu, kayu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai, pelepah enao, dan lain sebagainya dengan menggunakan laras *pelog* dan *selendro*. Dewasa

ini ditemukan lebih dari 30 jenis perangkat *gambelan* Bali yang tersebar diseluruh kabupaten/kota di Bali dan masing-masing perangkat itu memiliki bentuk, fungsi, instrumentasi, orkestrasi, dan teknik permainan yang berbeda-beda. *Genggong* termasuk kedalam kelompok seni musik tua yang sejaman dengan *taluktak*, *okokan*, *suling sumi*, dan *suling* yang merupakan budaya instrumental masyarakat agraris. *Genggong* memiliki teknik yang hampir sama dengan *suling* (seruling) dengan memanfaatkan nafas sebagai sumber penghasil suaranya seperti tersurat di dalam Prasasti Blantih A, Prasasti Sembiran A IV, Prasasti Serai A III, Prasasti Pangotan II, Prasasti Manik Liu B II, Prasasti Sukawati A, Prasasti Pandak Bandung yang menyebutkan istilah *anuling* (bermain seruling).

Semua sumber tertulis di atas belum ada yang membahas secara mengkhusus mengenai *genggong*. Penelitian ini berusaha menemukan bagaimana sejarah perkembangan *genggong* dari masa ke masa di Kota Denpasar khususnya di Banjar Pegok Sesetan, bagaimana masyarakat Banjar Pegok Sesetan bisa memiliki ansambel *genggong*, bentuk, serta fungsinya di masa lampau dan masa sekarang. Penulis menyadari benar betapa sulitnya mengaitkan pembabakan sejarah dengan lahirnya sebuah *gendre* kesenian, seperti yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Sastra Jawa: Suatu Tjauan Umum* bahwa periodisasi sastra (baca: *genggong*) merupakan pembagian golongan dalam sejarah perkembangan *genggong* berdasarkan waktu atau tahun dengan memperhatikan beberapa cirinya.

Setiap periode (*genggong* golongan tua, madya, baru, dan kontemporer) pada umumnya memperlihatkan ciri-ciri yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa *genggong* sebagai seni musik tradisional di Kota Denpasar masih bertahan walaupun tidak banyak orang mengetahuinya. Sekaa *Genggong* masih dapat dijumpai di Banjar Pegok, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan yang dalam penelitian ini sebagai objek dan lokasi penelitian dengan melakukan kajian-kajian untuk dapat mengetahui sejarah perkembangan, bentuk, serta fungsi masa lampau dan masa sekarang *genggong* sebagai seni musik tradisional.

1.2 Maksud dan Tujuan

Penelitian berupa inventarisasi *genggong* sebagai seni musik tradisional di Kota Denpasar dilaksanakan di Banjar Pegok Sesetan bermaksud untuk lebih menyempurnakan kualitas data yang ada, hasil yang diperoleh benar-benar merupakan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, baik mengenai sejarah perkembangan, bentuk, jenis, serta fungsi masa lampau dan masa sekarang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya pelestarian warisan budaya tak benda berupa seni musik tradisional, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai data inventaris dan dapat digunakan sebagai bahan usulan penetapan warisan budaya tak benda Indonesia. Hasil penelitian inventarisasi ini diharapkan dapat memberikan

manfaat bagi dunia pendidikan dan kebudayaan mengenai data kajian kesenian, khususnya seni musik tradisional di Kota Denpasar untuk masyarakat umum.

1.3 Ruang Lingkup dan Pelaksanaan

Adapun yang menjadi ruang lingkup dan pelaksanaan kegiatan penelitian inventarisasi ini adalah *genggong* sebagai musik tradisional di Banjar Pegok, Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Pelaksanaan penelitian inventarisasi ini dilakukan dengan cara identifikasi, pendeskripsian, pendokumentasian foto dan video, serta pengolahan data (analisis) menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Selanjutnya hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) yang akan dimuat dalam aplikasi *Denpasar Culture*.

Penelitian inventarisasi ini dilaksanakan diawali dengan kegiatan observasi pada tanggal 9 Mei 2019, serta dilanjutkan dengan kegiatan wawancara dan pengambilan video dokumenter pada tanggal 21 s/d 27 Mei 2019.

1.4 Metode

Upaya dalam memperoleh hasil yang maksimal dalam pelaksanaan penelitian inventarisasi *genggong* sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Sasetan ini menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung pada objek yang menjadi sasaran kegiatan dilokasi pendataan/penelitian, yaitu di wilayah Banjar Pegok Sesetan.
2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan tanya jawab dengan pihak-pihak yang dianggap mengetahui tentang sejarah, bentuk, serta fungsi masa lampau dan masa sekarang seni musik *genggong* di Banjar Pegok Sesetan.
3. Studi Kepustakaan, merupakan pengumpulan data melalui data pustaka atau sumber-sumber tertulis lain seperti buku, jurnal, artikel, dan pustaka lainnya yang memiliki kaitan dengan objek penelitian.

1.5 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan ketika semua data telah terkumpul melalui metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data diolah secara kualitatif maupun kuantitatif dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan penelitian berupa buku elektronik (*e-book*) untuk dapat dipakai sebagai data inventaris seni pertunjukan, khususnya seni musik tradisional di Kota Denpasar.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Letak Geografis dan Keadaan Masyarakat Banjar Pagok Ssetan

Pegok merupakan salah satu *banjar adat* dan dinas yang secara administratif dan geografis terletak di Desa Adat Ssetan, Kelurahan Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Kelurahan Ssetan merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup padat di Kota Denpasar dengan luas wilayah sekitar 700 Ha, dengan batas-batas wilayah seperti di sebelah utara adalah Desa Dauh Puri Kelod, Kecamatan Denpasar Barat; sebelah selatan adalah Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan; sebelah barat adalah Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan; dan sebelah timur adalah Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan.

Ssetan sebagai *desa adat* dan kelurahan pada awalnya masyarakatnya berasal dari Desa Pedungan yang menurut cerita konon kesehariannya sebagai petani. Beberapa masyarakat Desa Pedungan tersebut bekerja sebagai petani disisi timur desa, mereka menganggap areal tersebut memiliki kondisi tanah subur dan cocok digunakan sebagai tempat bermukim sekaligus bercocok tanam. Lambat laun masyarakat yang menetap di wilayah tersebut kemudian menamai wilayahnya “*Kesetan*” yang berarti serpihan, karena wilayah tersebut memang awalnya merupakan serpihan/bagian dari Desa Pedungan. Nama *Kesetan* tersebut seiring berjalannya waktu berubah menjadi Ssetan hingga saat ini. Masyarakat akhirnya

membina dan membangun wilayah yang bernama Sasetan tersebut dengan membangun tempat pemukiman dan tempat suci sebagai *Kahyangan Tiga* seperti Pura Kahyangan, Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem, serta Pura Taman yang letaknya menjadi satu dalam areal suci. Masyarakat dengan jumlahnya yang semakin berkembang kemudian membangun kelompok organisasi kemasyarakatan yang mengikat dalam kegiatan-kegiatan adat berupa *banjar* yang hingga saat ini berjumlah 10 *Banjar* seperti Banjar Kaja, Banjar Tengah, Banjar Pembungan, Banjar Gaduh, Banjar Lantang Bejuh, Banjar Puri Agung, Banjar Dukuh Sari, Banjar Pegok, Banjar Kaja Tempekan Kubu, dan Banjar Suwung Batan Kendal (Profil Kelurahan Sasetan, 2014 dalam Handayani, 2015: 98-99).

Penduduk Desa/Kelurahan Sasetan per-Tahun 2014 berjumlah 10.068 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 5.880 jiwa dan perempuan berjumlah 4.188 jiwa, dengan mata pencaharian atau pekerjaan seperti petani, buruh tani, PNS, pengerajin industri, pedagang, peternak, nelayan, montir, dokter, bidan, perawat, TNI, POLRI, notaris, pengacara, dosen, guru, arsitek, seniman, karyawan swasta, wiraswasta, sopir, pendeta, dan buruh bangunan.

Banjar Pegok Sasetan sebagai lokasi berkembangnya kesenian *genggong* dalam penelitian ini merupakan bagian dari *Desa Adat* atau Kelurahan Sasetan, yang berbatasan langsung dengan Banjar Lantang Bejuh di sebelah utara, Banjar Kubu di sebelah timur, Banjar Suwung Batan Kendal di sebelah selatan, dan Desa Adat Pedungan di sebelah barat. Pegok sebagai *banjar adat* memiliki fungsi yang sama

dengan *banjar adat* umumnya di Bali, yaitu merupakan bentuk kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah dengan diperkuat oleh kesatuan adat dan kegiatan keagamaan. Banjar Pegok Seseetan secara umum dipimpin oleh dua orang kepala, yaitu *kelihan banjar/kelihan adat* bertugas mengurus maupun memimpin segala urusan adat, dan agama, sedangkan *kelihan dinas/kepala lingkungan* bertugas mengurus urusan administrasi pemerintahan masyarakat *banjar*. *Kelihan banjar/adat* di Banjar Pegok Seseetan dipilih berdasarkan hasil *paruman agung banjar* yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, tepatnya pada 10 hari sebelum hari raya Galungan. *Kelihan adat* didampingi oleh *kelihan petajuh* (wakil ketua), *kelihan penyarikan* (sekretaris), dan *kelihan patengen* (bendahara) yang dipilih dari empat *tempekan* yang ada di Banjar Pegok, seperti Tempekan Tanggu Kaja, Tempekan Tengah Kaja, Tempekan Tengah Kelod, dan Tempekan Tanggu Kelod.

Masyarakat Banjar Pegok Seseetan per-Tahun 2014 berjumlah 6.342 jiwa yang terbagi dari 1.490 kepala keluarga dengan mayoritas menganut agama Hindu yang terutama masyarakat asli (adat) dan sebagian warga pendatang, sedangkan sebagian lagi menganut agama Islam, Kristen, dan Buddha. Mata pencaharian masyarakat Banjar Pegok Seseetan sebagian besar adalah PNS dan karyawan swasta, sedangkan lainnya sebagai wiraswasta dan seniman. Letak wilayah Banjar Pegok Seseetan sangat strategis karena dekat dengan pusat kota Denpasar serta sebagai jalur alternatif menuju kawasan pariwisata di Bali selatan seperti Sanur, Kuta, Jimbaran, Serangan, dan Nusa Dua.

2.2 Potensi Kesenian di Banjar Pegok Sesetan

Berbicara mengenai potensi kesenian di Banjar Pegok Sesetan dapat diketahui berdasarkan atas aktivitas sehari-hari masyarakat yang bergelut dalam bidang kesenian. Potensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki manusia yang mungkin untuk dikembangkan, dalam hal ini adalah potensi seni yang dimiliki oleh masyarakat di Banjar Pegok Sesetan. Banyaknya kegiatan keagamaan dan sosial bermasyarakat di Banjar Pegok maupun di Desa Adat Sesetan yang tentunya menggunakan unsur kesenian membuat masyarakat terpacu dan terlibat dalam berkesenian. Masyarakat Banjar Pegok Sesetan dari usia anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia nampak masih sangat antusias dalam berkesenian mengisi kegiatan keagamaan maupun sosial bermasyarakat. Potensi kesenian tersebut dapat dilihat dengan adanya *sekaa-sekaa* kesenian yang ada di bawah naungan Banjar Pegok Sesetan seperti *Sekaa Janger Widya Bhakti*, *Sekaa Gong Kesuma Sari*, *Sekaa Angklung Kesuma Sari*, *Sekaa Arja Galang Kangin*, *Sekaa Genggong Qakdanjur*, dan *Sekaa Teruna Widya Bhakti* yang dijelaskan sebagai berikut.

a. *Sekaa Janger Widya Bhakti*

Sekaa Janger di Banjar Pegok Sesetan merupakan kelompok perkumpulan muda-mudi anggota *Sekaa Teruna Widya Bhakti* dengan keanggotaan yang tidak tetap, karena terus dilakukan regenerasi. Keberadaan *Sekaa Janger* ini ada karena di Banjar Pegok Sesetan terdapat *sasuhunan janger* yang dipercaya oleh masyarakat

sebagai *taksu Janger* yang berstana di Pura Kesuma Sari. *Janger* sebagai seni pertunjukan dipentaskan saat *nutug ketelun purnamaning* kapat, yaitu tepatnya tiga hari setelah hari piodalan di Pura Kesuma Sari. *Sekaa Janger* ini berada di bawah naungan Banjar Pegok Sesetan, tetapi secara kepengurusan ditangani secara langsung oleh Sekaa Teruna Widya Bhakti.

Asal-usul tari *Janger* Pegok hingga saat ini belum dapat diketahui secara pasti, karena tidak adanya sumber tertulis dan kurangnya sumber informasi dari masyarakat. Tari *Janger* di Banjar Pegok Sesetan diperkirakan telah ada sekitar tahun 1936. Awalnya tari *janger* ini hanya kegiatan dari *sekaa* layangan ketika beristirahat, mereka berkumpul sambil bernyanyi dan bermain pantun. Aktifitas ini merupakan ide awal pertunjukan *janger*, namun ketika itu penarinya hanya kaum laki-laki saja, setelah itu baru dikembangkan dengan menambah penari wanita. Penari laki-laki disebut *kecak* dan penari wanita disebut *janger*, yang dapat dikatakan sebagai karya kolektif dari masyarakat Banjar Pegok ketika itu, maka tidak ada satu nama yang muncul sebagai pencipta dari tari *Janger* Pegok ini.

Disakralkannya tari *Janger* ini disebabkan adanya *pawisik* yang diterima salah satu warga Banjar Pegok yang mengalami *kerawuhan* ketika *piodalan* di Pura Kesuma Sari. Tidak diketahui secara pasti bagaimana isi dari *pawisik* tersebut, karena tidak ada dokumen tertulis hingga kini. Inti dari *pawisik* tersebut adalah *sesuunan* di Pura Kesuma Sari menginginkan kesenian *janger* selalu dipentaskan. Sehingga jadilah tari *Janger* Pegok disakralkan hingga saat ini. Selain itu masyarakat Banjar

Pegok memiliki *Pelelawatan Rangda* yang berasal dari Pura Dalem Perancak di Desa Canggu, Kabupaten Badung. *Gelungan* janger dibuat dari sisa kayu yang digunakan untuk membuat *tapel Rangda* (*Ratu Ayu Luhuring Kesuma Sari*). Maka dari itu *taksu* janger juga berasal dari Pura Dalem Perancak, sehingga di beberapa kesempatan sekaa Janger Pegok ngayah menari ketika berlangsung *piodalan/pujawali* di Pura Dalem Perancak (Supartama dkk, 2018: 36).

b. Sekaa Gong Kesuma Sari

Sekaa Gong Kesuma Sari adalah komunitas masyarakat Banjar Pegok Sesetan dalam bermain *gambelan* (*kerawitan*). *Sekaa* ini terdiri dari masyarakat *banjar* laki-laki yang telah menikah ataupun masih menjadi anggota Sekaa Teruna Widya Bhakti. Kegiatan dari *sekaa* ini, yaitu mengiringi pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan tari-tarian yang dilaksanakan di lingkungan Banjar Pegok atau Desa Adat Sesetan. Selain *sekaa gong* yang terdiri dari krama banjar laki-laki, ada juga *sekaa gong* wanita yang terdiri dari ibu-ibu PKK Banjar Pegok Sesetan yang kegiatannya hampir sama, tetapi kuantitasnya lebih sedikit dibanding dengan *sekaa gong* laki-laki.

c. Sekaa Angklung Kesuma Sari

Sekaa Angklung di Banjar Pegok Sesetan merupakan kelompok *kerawitan* yang anggotanya terdiri dari masyarakat *banjar*. *Gambelan Angklung* merupakan suatu alat musik tradisional yang terdiri dari empat lempengan logam dengan

menghasilkan empat nada. Angklung juga merupakan kelompok seni musik tradisional yang biasa digunakan untuk mengiringi upacara *Pitra Yadnya* di Bali. *Sekaa Angklung* di Banjar Pegok Sesetan ini biasanya mengiringi upacara *Pitra Yadnya* di sekitar Banjar Pegok ataupun Desa Adat Sesetan, seperti mengiringi upacara di rumah duka, perjalanan menuju *setra* (kuburan), dan upacara di *setra* (kuburan).

d. *Sekaa Arja Galang Kangin*

Arja Galang Kangin di Banjar Pegok Sesetan merupakan kelompok kesenian remaja yang berdiri sejak tahun 2014. Selain *sasuhunan janger*, Banjar Pegok Sesetan juga memiliki *sasuhunan arja* yang diskralakan oleh masyarakat *banjar*. Arja merupakan seni pertunjukan dramatari yang didalamnya terdapat dialog-dialog dengan dinyanyikan menggunakan *pupuh-pupuh macepat*. Terbentuknya *Arja* di Banjar Pegok Sesta berdasarkan inisiatif *sekaa teruna* yang mendapat sambutan baik dari *kelihan adat*, *kelihan dinas*, *penglingsir/pemangku* Pura Kesuma Sari, dan masyarakat Banjar Pegok. *Sekaa arja* ini tidak hanya pentas *ngayah* di Pura Kesuma Sari Banjar Pegok saja, namun *sekaa* ini juga telah melakukan pementasan di luar Banjar Pegok, seperti di Pura Dalem Sesetan, Pura Desa Sesetan, dan Pura Dalem Suwung Batan Kendal.

e. *Sekaa Genggong Qakdanjur*

Sekaa Genggong di Banjar Pegok Sesetan ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1930an yang dipelopori oleh I Ketut Regen (Pekak Danjur) bersama para sahabatnya ketika itu aktivitasnya sebagai petani di sawah. Tahun 1988 *genggong* dipentaskan terakhir oleh I Ketut Ragia di Banjar Pagok Sesetan dalam pentas seni Lomba *Sekaa Teruna* se-Bali, yang ketika itu sebagai perwakilan Kabupaten Badung. *Genggong* sebagai alat musik agraris terbuat dari bilah pelepah enau (*pugpug*) atau juga bilah bambu yang berukuran panjang sekitar 18-20 cm dan lebar 1,5-2 cm. Cara memainkannya yaitu dengan menempelkan instrumen *genggong* pada bibir, sambil menggetarkannya menggunakan tali dengan cara teknik *ngedet*, dan menggunakan metode resonansi tenggorokan sebagai penghasil nada.

Genggong ini sudah lama sekali tidak dikenalkan pada generasinya, dan pada tahun 2018 mulai direkonstruksi kembali dengan membangkitkan *gending-gending* aslinya seperti *Galang Kangin* dan *Cerukcuk Punyah*. Pada tahun 2019 ini *genggong* juga dipentaskan pada Pesta Kesenian Bali sebagai kesenian rekonstruksi dengan menampilkan *gending-gending* seperti *Capung Gantung*, *Langsing Tuban*, *Pusuh Kadut*, *Kedis Ngindang*, *Genggong Gen*, *Bungkak Sari*, *Kidange Nongklang Cerukcuke Punyah*, dan *Ampuang Angin*. *Genggong* sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Sesetan mengenai sejarah, bentuk, dan fungsinya dijelaskan secara detail pada pembahasan berikutnya.

f. *Sekaa Teruna Widya Bhakti*

Sekaa Teruna Widya Bhakti adalah organisasi muda-mudi Banjar Pegok Sesetan yang berdiri sejak tanggal 15 Maret 1970. Keanggotaannya terdiri dari muda-mudi yang berasal dari empat *tempekan* dengan usia minimal 15 tahun atau yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Sekaa Teruna Widya Bhakti merupakan wadah kreativitas kepemudaan, khususnya dalam bidang kesenian dengan memiliki kegiatan-kegiatan seperti pekan olahraga seni dalam rangka kelurahan, mengikuti lomba ogoh-ogoh se-Kota Denpasar dalam rangka menyambut tahun baru *śaka* (hari raya Nyepi), *ngayah* menari *Janger* ataupun *Arja* dan *megambel* saat upacara *piodalan* di Pura Kesuma Sari dan Pura Kahyangan Tiga di Desa Adat Sesetan.

Sekaa Teruna Widya Bhakti juga memiliki sanggar tari Bali sebagai wadah mendidik anak-anak dalam belajar tari Bali. Sedangkan terkait dengan tari *Janger* dan *Arja*, Sekaa Teruna Widya Bhakti memiliki tugas-tugas untuk mempersiapkan pementasannya, karena kedua tari ini secara kepengurusan dilakukan oleh *sekaa teruna* dengan tugas-tugas memilih penari, menentukan jadwal latihan penari dan *penabuh*, mempersiapkan konsumsi setiap latihan, serta mempersiapkan penata rias dan kostum ketika pementasan *ngayah*.

Sekaa-sekaa kesenian di Banjar Pegok Sesetan sesuai urain di atas tetap eksis karena adanya aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Pegok Sesetan. Aktivitas atau upacara keagamaan dalam pelaksanaannya tidak hanya

menggunakan sarana upacara, namun juga melibatkan unsur-unsur kesenian baik itu seni pertunjukan maupun seni rupa. Adanya kesenian *Janger*, *Gong Kebyar*, *Angklung*, *Arja*, dan *Genggong* yang tetap eksis di tengah-tengah peradaban kota menunjukkan keseriusan masyarakat dalam upaya pelestarian seni budaya yang diwariskan secara turun temurun di Banjar Pegok Sesetan.

2.3 Sejarah Seni Musik *Genggong* di Banjar Pegok Sesetan

Genggong dilihat dari bahan dan bentuknya masuk dalam seni musik budaya masyarakat agraris pada masa prasejarah, karena bentuknya hampir sama dengan instrumen musik tradisional yang terdapat di pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Jawa dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Alat-alat musiknya sangat sederhana seperti *uding* (Bhs Bali: *Genggong*), *suling* (seruling) ditemukan pada upacara penyembah roh leluhur (*animisme* dan *dinamisme*) yang berfungsi untuk menolak bala, memohon hujan, dan menyembuhkan penyakit. Sisa-sisa kesenian seperti itu masih banyak ditemukan di Bali seperti jenis-jenis instrumen dan berbagai vokal dalam upacara ritual keagamaan yang biasanya mengandung unsur *trance* (kesurupan).

Genggong (harpa mulut) salah satu dari alat-alat musik atau instrumen yang ditemukan pada masa-masa itu selain *okokan* (bel sapi), *kepuakan* (instrument bambu untuk menghalau burung), *sundari* (buluh perindu), *taluktak* (perkusi bambu dan batu yang bunyinya ditimbulkan melalui kinciran air), *sangka* (terompet dari kulit kerang),

guwangan (sundari layang-layang), *kulkul* (kentongan), *lesung/ketungan* (batu atau kayu tempat menumbuk padi), *suling sumi* (seruling jerami), *tektekan* (perkusi bambu), *koprak* (sejenis kentongan panjang yang dibuat dari bambu), dan beberapa instrumen lain yang dipergunakan untuk menolak bala dan mengusir roh-roh jahat. Hal tersebut nampak pada upacara *ngarupuk* yang berlangsung sehari sebelum Hari Suci Nyepi, masyarakat Bali menciptakan bunyi-bunyian yang sumbernya dari semua instrument tersebut di atas mengelilingi rumah untuk menetralsir energi negatif (penolak bala).

Proses penciptaan seni diawali dari hasil pengamatan komponen alam yang kemudian menjadi sebuah persepsi dan akan muncul ketika dibutuhkan, yang sering disebut mencipta menurut kata hati. *Genggong* diprediksikan tercipta dari peniruan suara kodok dengan suara nada yang muncul dari alat musik tersebut. Beberapa *kidung* dan nama *gending tabuh gambelan* sering mengangkat keindahan suara kodok yang saling bersautan dalam karya tersebut di dalam penyajian suasana keindahan alam. Misalnya *kungkang munia adenturan* yang artinya “kodok yang bersuara saling sautan”, *katak ngongkek di pinggir jurang* artinya “kodok bersuara saling bersautan di tepi lembah”, dan *dongkang menek biu* artinya “kodok naik atau memanjat pohon pisang”.

Genggong di Banjar Pegok Sesetan diinformasikan sudah ada sejak tahun 1930-an dan sering dimainkan ketika itu di wilayah persawahan yang bernama *Munduk Kresek (Carik Kresek)*. Ketika itu ada disebutkan seorang bernama I Rudia

dari Desa Bualu Kuta Selatan, Kabupaten Badung membawa sebuah alat musik *Genggong*. I Rudia mengajarkan kemampuan yang dimilikinya baik membuat dan bermain *Genggong* kepada I Katut Regen (Pekak Danjur), Dadong Kenyir, Dadong Mudi, dan Wayan Kalot yang semuanya berasal dari Banjar Pegok Sesetan. Ketrampilan yang dimiliki oleh I Katut Regen (Pekak Danjur) diturunkan kepada putranya yang bernama I Ketut Ragia dengan mampu mengeksekusi *genggong* sampai tahun 1988 dengan ditampilkan sebagai pengisi acara pada saat lomba Desa Adat se-Bali. Sejak tahun 1988 itu *genggong* di Banjar Pegok Sesetan mulai ditinggalkan oleh masyarakat, karena keadaan geografis desa juga sudah mengalami perubahan dengan mulai berkurangnya lahan-lahan persawahan.

I Ketut Ragia nampaknya ketika itu terus berproses walaupun sudah tidak ada lagi yang peduli dengan seni musik *genggong* tersebut, ia terus menciptakan alat musik *genggong* dan terus menghafal teknik dan *gending-gendingnya*. Akhirnya I Ketut Ragia bersama keponakannya bernama Made Agus Wardana dari tahun 2015 hingga sekitar tahun 2018 mulai merekonstruksi kembali *genggong* di Banjar Pegok Sesetan bersama sanak keluarga lainnya dengan membuat kelompok (*sekaa*) *genggong* bernama *Qakdanjur*. *Sekaa Genggong Qakdanjur* ini merupakan kelompok seni yang didalamnya terdapat aktivitas belajar bermain dan membuat *genggong*. Pemerintah Kota Denpasar pada tahun 2019 ini memberikan kesempatan kepada *Sekaa Genggong Qakdanjur* untuk tampil dalam ajang Pesta Kesenian Bali ke-41

tahun di Taman Budaya *Art Centre* sebagai kesenian rekonstruksi duta Kota Denpasar.

Seni musik *genggong* Banjar Pegok Sesetan pada Pesta Kesenian Bali ke-41 tahun 2019 ini menyajikan *gending-gending* kuno seperti *capung gantung*, *langsing tuban*, *pusuh kadut*, *bungkak sari*, dan *dongkang menek biu*. Selain itu ada juga *ending-gending* pengembangan dari hasil rekontruksi seperti *kedis ngindang* (memadukan nyanyian *gerong*, iringan *gambelan geguntangan*, dan *suling*), *gending kedise ngindang crucuke punyah*, dan *genggong* juga sebagai seni musik pengiring fragmentari komedi yang berjudul “Ampuang Angin” diringi dengan *gambelan mulut* (GaMut).

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Seni Musik *Genggong* di Banjar Pegok Sesetan

Genggong sebagai seni musik tradisional dalam penelitian ini perlu dijelaskan bentuk alatnya dan bentuk pertunjukannya. Penyajian seni musik ditampilkan dalam bentuk pertunjukan dihadapan masyarakat sebagai penonton dan lahir dari masyarakat sebagai pemain. Penyajian atau pementasan dalam bidang seni, terutama seni musik adalah mempergelarkan atau menyajikan karya seni musik dihadapan masyarakat yang menyaksikannya (Hartaris, 2007: 89).

Hoffer (1976: 93) menjelaskan seni musik tradisional mempunyai karakteristik yang dapat dikenali seperti penciptaan (*creation*), lisan (*oral tradition*), berhubungan dengan budaya (*relationship with culture*), dan kompleks (*complexity*). (1) Penciptaan (*creation*), dijelaskan bahwa pencipta musik tradisional jarang dikenal oleh masyarakat luas, karena diajarkan atau diwariskan secara turun temurun maka pencipta dari musik tradisional kebanyakan jarang diketahui; (2) Lisan (*oral tradition*), dijelaskan bahwa dimana individu mendengar musik, mengingatnya, dan memainkannya untuk orang lain. Melalui pengertian tersebut musik tradisional kebanyakan diajarkan secara lisan turun temurun mengakibatkan kurangnya sumber secara tertulis; (3) Berhubungan dengan budaya (*relationship with culture*), dijelaskan musik tradisional terdiri dari bahasa, adat istiadat, dan bentuk-bentuk pikiran. Musik Tradisional tidak lepas dari budaya dimana musik tradisional tersebut

berada; (4) Komplek (*complexity*), dijelaskan musik tradisional kurang kompleks dari seni musik saat ini, dimana unsur dari seni musik harmoni, ritem, melodi, dan dinamik tidak selalu ada dalam seni musik tradisional.

Ciri-ciri khas seni musik tradisional adalah dipelajari secara lisan, tidak memiliki notasi, bersifat informal, dan pemainnya tidak terpesialisasi (Hataris, 2006: 1). Begitu juga nampak pada *genggong* di Banjar Pegok Sesetan dapat dimasukkan dalam ciri-ciri seni musik tradisional seperti dipelajari dengan cara penurunan secara lisan, tidak begitu memiliki notasi, bersifat informal, dan pemainnya adalah masyarakat tradisional.

3.1.1 Bentuk Alat Musik *Genggong*

Genggong sebagai alat musik tradisional pada awalnya terbuat dari pelepah daun enau yang sudah tua (*nguyung*), dibentuk sedemikian rupa dengan ukuran panjang sekitar 18 - 20 cm dan lebar sekitar 1,5 - 2 cm. Ukuran ini dibagi menjadi beberapa bagian seperti *mulut cadik* berukuran dua jari, *bantang cadik* berukuran dua jari, *to gambi* berukuran satu jari, *paha* berukuran empat jari, dan *pangisiang* berukuran satu setengah jari. Mengenai pelepah daun enau yang saat ini sangat sulit didapatkan, sehingga mulai diganti menggunakan bambu.



Gambar 3.1 Proses Pembuatan *Genggong* (1. *Makalin*; 2 dan 3 *Ngupak*; 4. Pemasangan Tali *Pangedet*, dan 5. *Genggong* Disimpan dalam *Bumbung*)
(Sumber: Dok. D.G.Y. Basudewa, 2019)

Genggong sebagai salah satu alat musik yang dikelompokkan dalam jenis harpa mulut, maka yang menjadi resonator dalam memainkan *genggong* adalah mulut. Ketika memainkan *genggong*, agar mendapatkan suara yang bagus pemain biasanya mengkombinasikan dengan sehelai daun yang diselipkan diantara jari-jari yang memegang *genggong*. Daun ini difungsikan untuk menghalang hembusan angin yang masuk ke mulut yang mempengaruhi nada saat bermain *genggong*. Resonator tambahan juga bisa dipakai untuk penguat suara berupa tempurung kelapa kecil yang bagian dalamnya sebesar rongga mulut, tetapi di masa sekarang tempurung kelapa ini ketika pementasan sudah digantikan dengan *mic sound system*. Lima nada pokok yang ditimbulkan dengan pengolahan nafas (bahasa Bali : engkah) dari alat musik *genggong* adalah *ndeng, ndung, ndang, nding, ndong*.

3.1.2 Bentuk Pertunjukan Seni Musik *Genggong*

Pertunjukan seni musik, khususnya seni musik tradisional dapat dibedakan menjadi dua menurut Hartaris (2007, 89), yaitu pertunjukan musik solo dan berkelompok. Musik solo pertunjukannya biasa dilakukan secara individu atau tunggal oleh pemain yang bersangkutan, baik itu permainan musik instrumen atau musik dengan suara (vokal). Sedangkan pertunjukan musik secara berkelompok dimainkan lebih dari satu pemain musik. Pertunjukan secara berkelompok ini lagi dibedakan menjadi beberapa jenis seperti: (1) *Duet*, merupakan pertunjukan yang dibawakan oleh dua pemain musik yang bermain secara bersama; (2) *Trio*, merupakan bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari tiga pemain musik yang bermain bersama; (3) *Kuartet*, merupakan bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari empat pemain musik yang bermain secara bersama; (4) *Kuintet*, merupakan bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari lima pemain musik yang bermain secara bersama; (5) *Sextet*, merupakan bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari enam pemain musik yang bermain secara bersama; (6) *Septet*, merupakan bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari tujuh pemain musik yang bermain secara bersama; (7) *Oktet*, merupakan bentuk penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari delapan pemain musik yang bermain secara bersama; dan (8) *Nonet*, merupakan bentuk

penyajian musik yang dibawakan oleh satu grup yang terdiri dari sembilan pemain musik yang bermain secara bersama.

Genggong sebagai seni musik tradisional pada masa lampau adalah bentuk pertunjukan individual (solo) atau perseorangan yang disajikan secara spontanitas oleh petani sebagai media hiburan dan menghilangkan penat ketika beristirahat setelah beraktivitas di sawah, selain itu digunakan sebagai media untuk memikat hati seorang perempuan di kalangan remaja yang hampir sama dengan seruling karena mudah untuk dibawa.



Gambar 3.2 I Ketut Ragia Memainkan *Genggong* Secara Individual (Solo)
(Sumber: Dok. D.G.Y. Basudewa, 2019)

Genggong selain sebagai seni musik yang dipertunjukan atau dimainkan secara individu, pada masa lampau juga dimainkan secara berkelompok seperti *duet*, *trio*, *kuartet*, dan bahkan *septet* oleh para petani di sela-sela aktivitasnya sebagai

petani. Ketika masyarakat petani sedang beristirahat setelah beraktivitas di sawah biasanya sering berbincang-bincang sambil memainkan genggong dengan teknik *candetan* (saling bersautan).

Bentuk pertunjukan di masa-masa belakangan (pasca tahun 1930an) juga lebih sering menggunakan bentuk pertunjukan berkelompok, tepatnya pada tahun 1988 *genggong* dipertunjukan secara berkelompok sebagai pengisi acara di Banjar Pegok Sesetan dalam lomba sekaa teruna se-Provinsi Bali. *Genggong* dipertunjukan berkelompok kemungkinan dikarenakan nada-nada *gending* yang disajikan lebih jelas dapat didengar dan dapat memunculkan nada-nada *candetan* yang dapat memperindah *gending*.



Gambar 3.3 *Genggong* dalam Pertunjukan Berkelompok *Kuartet* di Banjar Pegok Sesetan pada Tahun 1988
(Sumber: Repro Foto Koleksi Banjar Pegok Sesetan, 2019)

Genggong sebagai seni musik tradisional dipertunjukan secara berkelompok juga digunakan sebagai mengiringi Dramatari Arja yang mengambil lakon *Godogan*, yang menceritakan Raden Panji dari Kerajaan Kahuripan dikutuk menjadi seekor kodok dan akan kembali dalam wujud aslinya setelah bertemu dengan Galuh Candrakirana dari Kerajaan Daha. *Genggong* pada tahun 1970an juga pernah menjadi musik pengantar berita berbahasa Bali di RRI Denpasar setiap pukul 17.00 WIB. *Genggong* kemudian berkembang mengikuti jamannya dengan menambah beberapa alat musik lainnya sebagai pengiring berupa *gambelan geguntangan* yang meliputi *suling*, *kendang*, *cengceng*, *kajar*, *klentit*, *klenang*, *klenong*, dan *gong*.



Gambar 3.4 *Gambelan Geguntangan*, *Biola*, dan *Cello* sebagai Instrumen Tambahan dalam Pertunjukan Seni Musik *Genggong* dalam Mengiringi Fragmentari Komedi (Sumber: Dok. D.G.Y. Basudewa, 2019)

Perkembangan masa sekarang, *genggong* sebagai seni musik tradisional kembali digali dan direkonstruksi sebagai upaya-upaya pelestariannya. *Sekaa Genggong Qakdanjur* Banjar Pegok Sesetan pada tahun 2019 ini dipertunjukkan sebagai seni rekonstruksi duta Kota Denpasar pada Pesta Kesenian Bali ke-41 di Taman Budaya *Art Centre* dengan merekonstruksi *gending* kuno seperti *capung gantung*, *pusuh kadut*, *bungkak sari*, *dongkang menek biu*, *kidange nongklang crukcuke punyag*, dan *langsing tuban*. Pertunjukan ini juga merekoneksi *genggong* dengan instrumen *gambelan geguntangan*, *biola*, dan *cello* untuk menunjukkan nuansa yang lebih bervariasi dan dilakukan juga reinovasi *genggong* sebagai pengiring fragmentari komedi yang berjudul *Ampuang Angin*.



Gambar 3.5 Pertunjukan *Genggong* Berkelompok *Sextet* di Banjar Pegok Sesetan (Sumber: Dok. D.G.Y. Basudewa, 2019)

Reinovasi fragmentari komedi ini diiringi dengan *genggong*, *geguntangan*, dan *gambelan* mulut (GaMut) dengan mengisahkan sebuah cerita perjalanan budaya empat orang bersaudara yang bernama *Iciaaattt*, *Iciuuuttt*, *Icueettt*, dan *Nicuiittt* menuju negeri seberang. Perjalanan budaya ini membawa misi memperkenalkan kesenian Hindu di Bali ke seluruh Eropa sekaligus berintegrasi dengan budaya setempat.



Gambar 3.6 Pertunjukan Fragmentari Komedi Berjudul “*Ampuang Angin*” yang Diiringi Seni Musik *Genggong* dan *Geguntangan* sebagai Reinovasi dalam Pesta Kesenian Bali Tahun 2019 (Sumber: Dok. D.G.Y. Basudewa, 2019)

3.2 Fungsi Pertunjukan Seni Musik *Genggong* di Banjar Pegok Sesetan

Genggong merupakan seni musik pertunjukan yang mengutamakan sumber bunyi sebagai hasil dari kegiatan berkesenian. Sumber bunyi biasanya berasal dari suara manusia ataupun sumber bunyi dari alat atau instrumen yang dimainkan.

Berdasarkan bentuk maupun perkembangannya, seni musik dapat dibedakan menjadi dua yaitu seni musik modern dan seni musik tradisional. Seni musik modern merupakan seni musik yang perkembangannya lebih mengutamakan teknologi dalam proses penciptaannya dengan menghasilkan bunyi yang timbul dari perangkat teknologi. Sedangkan musik tradisional merupakan seni musik yang lahir dan berkembang melalui proses sosial budaya dengan mengandung unsur-unsur warisan budaya, sehingga banyak mengandung unsur ritual-ritual keagamaan ataupun adat masyarakat pendukungnya. Hal tersebut biasanya menunjukkan musik tradisional sering diturunkan secara turun temurun, menggunakan bahasa setempat, dan selalu menggunakan nada pentatonis.

Seni pertunjukan musik *genggong* dapat dikategorikan sebagai seni musik tradisional yang hingga saat ini masyarakat luas masih cenderung kurang mengetahui keberadaannya. Pertunjukan musik *genggong* di Banjar Pegok Sesetan sebenarnya sudah ada sejak tahun 1930an yang biasa dimainkan oleh I Ketut Regen (Pekak Danjur) bersama teman-temannya yang jaman dulu bekerja sebagai petani. *Genggong* merupakan alat musik yang menghasilkan suara dengan menggetarkan bilahnya menggunakan tali dengan teknik *ngedet* dan menggunakan teknik *resonansi* tenggorokan untuk menghasilkan nada-nada yang berbeda. Secara umum sebenarnya kelompok *genggong* ini pada masa lampau bertujuan untuk menghibur diri dalam kepenatan menggarap sawah sebagai petani, selain itu juga bertujuan untuk bersosialisasi, bertemu sapa, dan hingga menjalin cinta kasih dengan pasangan.

Pertunjukan seni musik *genggong* pada pembahasan ini akan dibahas fungsinya pada masa lampau dan masa sekarang, tetapi sebelum itu akan dipaparkan terlebih dahulu fungsi seni musik secara umum menurut Merriam (1964: 232-238) sebagai berikut.

- a. Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional (*the function of emotional expression*) merupakan musik menjadi media untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya agar pendengar ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pemainnya, sehingga pemain musik menyampaikan pesan kepada pendengar atau penikmat musik melalui sumber bunyi.
- b. Fungsi musik sebagai penghayatan estetis (*the function of aesthetic enjoyment*) merupakan musik sebagai karya seni jika terdapat nilai keindahan estetisnya. Melalui musik dapat ditemukan nilai-nilai keindahan estetisnya dari bunyi melodi, dinamik, dan harmoninya.
- c. Fungsi musik sebagai hiburan (*the function of entertainment*) merupakan musik sebagai hiburan karena memiliki unsur-unsur melodi, harmoni, dan lirik yang membuat penikmat musik merasa terhibur dengan musik yang disajikan.
- d. Fungsi musik menjadi sarana komunikasi (*the function of communication*) merupakan seni musik yang berada di daerah tertentu memiliki maksud dan tujuan tersendiri, hanya dapat dimengerti oleh masyarakat daerah itu sendiri dengan dapat dilihat dari melodi atau teks lirik musik tersebut.

- e. Fungsi musik sebagai simbol (*the function of symbolic representation*) merupakan musik yang memiliki simbol sebuah pesan, seperti musik dengan tempo begitu cepat menandakan sebuah kegembiraan dan semangat, begitu sebaliknya jika musik dimainkan dengan tempo lambat menandakan kesedihan dan kelembutan.
- f. Fungsi musik sebagai reaksi fisik (*the function of physical response*) merupakan seni musik yang dapat merangsang sel-sel yang ada dalam tubuh penikmat musik tersebut, sehingga bergerak mengikuti ritma musik yang disajikan.
- g. Fungsi musik berkaitan dengan norma sosial (*the function of enforcing conformity to social norms*) merupakan seni musik yang mampu memberikan pengaruh atau pesan norma-norma dalam penyajiannya, kebanyakan penyampaian berupa teks dalam lagu berisikan ajakan, larangan, dan lain sebagainya sebagai pengaruh yang diberikan kepada pendengarnya.
- h. Fungsi musik sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan (*the function of validation of social institutions and religious rituals*) merupakan seni musik yang menjadi sarana upacara keagamaan dan menjadi bagian yang terpenting dalam suatu lembaga tidak hanya berperan sebagai pengiring.
- i. Fungsi musik sebagai kontribusi berkelanjutan dan stabilitas (*the function of contribution to the continuity and stability of culture*) merupakan seni musik yang berisi suatu ajaran berfungsi untuk melanjutkan atau meneruskan suatu

ajaran kepada generasi selanjutnya, ajaran atau norma tersebut terus berkelanjutan.

- j. Fungsi musik sebagai kontribusi integrasi sosial (*the function of contribution to the integration of society*) merupakan seni musik yang berperan sebagai alat pemersatu, jika dalam satu kelompok memainkan musik secara bersama-sama, secara tidak langsung musik tersebut menjadi alat pemersatu baik antara pemain, begitu juga pemain dan penikmat musik.

Seni musik tradisional dari segi penyajian atau pertunjukannya juga memiliki beberapa fungsi menurut Ismaun dan Martono dalam Sujarno, dkk (2003: 49-56) seperti fungsi ritual, fungsi pendidikan, fungsi penerangan kritik sosial, dan fungsi hiburan yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Fungsi ritual, pada mulanya sebenarnya musik tradisional tumbuh dan berkembang karena adanya ritual-ritual atau kebiasaan adat istiadat seperti upacara adat ataupun keagamaan sebagai ucapan syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa atau yang diagungkan.
- b. Fungsi pendidikan, dimana sebuah pertunjukan musik tradisional biasanya membawa pesan mendidik kepada penonton dan juga pemain musik yang umumnya bersifat baik dalam bentuk nyanyian, tarian, dan dialognya.
- c. Fungsi penerangan kritik sosial, biasanya ketika pada sebuah pertunjukan musik tradisional menyampaikan pesan-pesan pembangunan atau pesan kritik sosial yang disampaikan dalam bentuk dialog, nyanyian, dan gerak.

- d. Fungsi hiburan, seni pertunjukan musik ini biasanya penikmat datang untuk mengapresiasi untuk mencari hiburan, yang biasanya lepas dan tidak dikaitkan dengan pelaksanaan atau tata cara ritual.

Berdasarkan penjelasan fungsi pertunjukan seni musik secara umum dan fungsi pertunjukan tradisional di atas, maka dapat memberikan gambaran mengenai fungsi *genggong* sebagai pertunjukan seni musik tradisional pada masa lampau dan masa sekarang.

3.2.1 Fungsi Masa Lampau

Genggong sebagai seni musik tradisional yang sangat sederhana pada masa lampau sesungguhnya muncul karena aktivitas masyarakat petani di sawah, maka dapat dikatakan *genggong* adalah alat musik budaya masyarakat agraris. Masyarakat agraris pada masa lampau di Bali sangat banyak menghasilkan seni tradisi ketika beraktivitas di sawah, mulai dari menanam padi, menjaga padi dari gangguan burung ketika sudah menguning, hingga memasuki masa panen. *Genggong* tercipta sebagai seni musik pada masa lampau secara umum difungsikan oleh petani sebagai media hiburan, dan menghilangkan penat ketika beristirahat setelah beraktivitas di sawah. Secara khusus fungsi seni musik *genggong* pada masa lampau dijelaskan sebagai berikut.

a. Fungsi sebagai Ungkapan Emosional

Genggong sebagai seni musik pada masa lampau difungsikan sebagai media pengungkapan emosional atau ekspresi pemainnya. Pengungkapan emosional tersebut diartikan sebagai luapan ekspresi rasa bahagia dan syukur pemainnya pada masa lampau ketika beraktivitas di sawah sebagai petani. Ekspresi emosional rasa bahagia dan syukur akhirnya melahirkan beberapa lagu (*gending*) yang menceritakan tentang keindahan alam persawahan, seperti *gending galang kangin* yang menggambarkan suasana alam persawahan yang cerah di pagi hari dengan pancaran sinar matahari terbit dari upuk timur. *Gending cerukcuk punyah* juga menceritakan kondisi alam yang masih sangat asri dengan kicauan burung cerukcuk (sejenis kutilang) menghibur para petani dalam beraktivitas di sawah.

Berdasarkan fungsi sebagai ungkapan emosional para pemainnya, *genggong* dapat dikatakan sebagai seni musik sekaligus permainan spontanitas yang dimainkan para petani di wilayah Banjar Pegok Ssetan pada masa lampau, untuk menghibur ataupun bercengkrama sambil mengisi waktu istirahat di sawah.

b. Fungsi sebagai Media Hiburan

Seni musik pada umumnya berfungsi sebagai media hiburan bagi pemain atau penikmat musik itu sendiri. *Genggong* sebagai alat musik tradisional yang sederhana di Banjar Pagok Ssetan pada masa lampau sebenarnya digunakan sebagai media hiburan masyarakat petani yang tergolong masyarakat agraris ketika beraktivitas di

sawah. Aktivitas di sawah seperti menanam padi, menghalau burung, dan panen merupakan pekerjaan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat petani ketika itu, disela-sela kesibukan tersebut biasanya masyarakat menghibur diri atau saling menghibur sesama petani dengan memainkan *genggongnya* masing-masing. Perlu diketahui juga pada masa lampau sebelum adanya teknologi pengeras suara, *genggong* dipasangkan corong yang terbuat dari tempurung kelapa atau disebut dengan *beruk* yang fungsinya membuat suara *genggong* lebih keras dan bergema.

c. Fungsi sebagai Media Komunikasi

Fungsi sebagai media komunikasi juga terdapat pada pertunjukan seni musik *genggong* di Banjar Pegok Sesetan yang pada masa lampau digunakan untuk memanggil para kerabat untuk ikut bermain *genggong* disela-sela kesibukan menggarap sawah. Selain itu juga digunakan sebagai media komunikasi dengan lawan jenis, maksudnya para laki-laki pada masa lampau menghibur dan mengungkapkan rasa cintanya kepada wanita dambaan hatinya menggunakan alat musik *genggong*, karena laki-laki mampu memainkan *genggong* dengan nada-nada indahnyanya itu dapat menarik hati para wanita pada masa lampau.

Gending-gending lawas seni musik *genggong* juga dapat sebagai media komunikasi ajakan untuk dapat menjaga ataupun melestarikan alam dan lingkungan, seperti *gending galang kangin* yang menceritakan keindahan alam dipagi hari dengan terbitnya matahari di upuk timur dan *gending cerukcuk punyah* yang menceritakan

lestarnya burung-burung di alam bebas. Ajakan-ajakan tersebut merupakan media komunikasi yang jelas dalam permainan seni musik *genggong* yang dilakukan antara masyarakat pemain dan penikmatnya.

d. Fungsi sebagai Media Integrasi Sosial

Genggong sebagai seni musik memiliki fungsi memperkuat hubungan kekeluargaan atau disebut dengan integrasi sosial antara pemain dengan pemain dan antara pemain dengan penikmat. *Genggong* tercipta di masa lampau sebagai alat musik tentunya memiliki nilai integrasi yang sangat tinggi bagi para pemainnya, hal tersebut nampak pada jika *genggong* dimainkan secara berkelompok dengan teknik *candetan*. Integrasi sosial juga nampak pada masa lampau ketika masyarakat di Banjar Pegok Sesetan memainkan *genggongnya* dapat menarik hati pendengar yang akhirnya ikut berbaur dalam aktivitas tersebut. Masyarakat pemain *genggong* pada masa lampau sangat jarang memainkan *genggongnya* sendiri, masyarakat lebih sering membuat kelompok-kelompok dalam memainkan *genggong*, hal ini membuat jelas bahwa *genggong* dapat dikatakan sebagai media dalam sistem integrasi sosial yang berarti individu-individu masyarakat dapat mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, yaitu sekaa *genggong*.

3.2.2 Fungsi Masa Sekarang

Genggong sebagai seni musik tradisional yang sudah muncul sekitar tahun 1930an sebenarnya awalnya dimainkan secara spontanitas saja disela-sela kesibukan masyarakat Banjar Pegok Sesetan sebagai petani. Selanjutnya pada tahun 1988 dipentaskan sebagai seni pertunjukan hiburan di Balai Banjar Pegok Sesetan ketika Sekaa Teruna Widya Bhakti mewakili Kabupaten Badung dalam lomba *sekaa teruna se-Bali*. *Genggong* sebagai seni musik tradisional lambat laun seiring berkembangnya jaman akhirnya redup menghilang selama puluhan tahun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda terhadap seni musik tradisional ini, selain itu mata pencaharian sebagai petani sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Banjar Pegok Sesetan.

Akhirnya sekitar tahun 2015 *genggong* sebagai seni musik tradisional ini mulai dibangkitkan kembali oleh Made Agus Wardana beserta pamannya yang bernama I Ketut Ragia dengan merekonstruksi kembali gending-gending kuno seperti *capung gantung*, *pusuh kadut*, *bungkak sari*, *dongkang menek biu*, *kidang nongklang*, *cerukcuk punyah*, dan *langsing tuban*. Seni musik *genggong* sekarang juga dikembangkan dengan merekoneksi atau menambahkan instrumen tambahan sebagai pengiringnya berupa *geguntangan* seperti *suling*, *kendang*, *cengceng*, *kajar*, *klentit*, *klenang*, *klenong*, dan *gong*. *Genggong* juga sekarang sudah mulai dikenalkan pada anak-anak dan rutin terus dilakukan pembinaan-pembinaan dengan tujuan

terbentuknya regenerasi yang terus berlanjut dalam pelestarian seni musik *genggong* ini.

Penjelasan di atas dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan seni musik *genggong* di Banjar Pegok Sesetan dari masa ke masa yang terus mengalami perkembangan dari bentuk sajian ataupun kegunaannya. Mengenai kegunaan atau fungsi seni musik *genggong* di masa sekarang bagi masyarakat Banjar Pegok Sesetan dijelaskan sebagai berikut.

a. Fungsi sebagai Media Pendidikan

Genggong berfungsi sebagai media pendidikan dapat dilihat pada *gending-gending* kuno yang hampir semuanya mengisyaratkan bagaimana pentingnya menjaga alam lingkungan sekitar. *Genggong* juga memberikan gambaran tentang aktivitas masyarakat agraris di Banjar Pegok Sesetan sebagai pendidikan sejarah, dimana permainan *genggong* dapat mengingatkan generasi sekarang akan sejarah nenek moyangnya sebagai petani yang mampu menciptakan karya berupa seni musik yang sangat indah ini.

Genggong sebagai media pendidikan di masa sekarang ini sangat nyata diperlihatkan ketika Made Agus Wardana bersama I Ketut Ragia bersama-sama mendidik anak-anak agar mampu memainkan *genggong*, selain itu diajarkan juga teknik membuat *genggong* dan teknik merawat *genggong*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat I Ketut Ragia yang selalu diturunkan kepada anak didiknya, yaitu: “*pemain*

genggong harus bisa nge ngae genggong, nyikut genggong, ajak ngerawat genggong, krana nak raga ane ngerasang genggong to nyak pesu munyi atau sing” (artinya: pemain *genggong* itu harus bisa membuat *genggong*, tau ukuran *genggong* yang benar, dan cara merawat *genggong*, karena kita sendiri yang mampu merasakan *genggong* itu dapat mengeluarkan suara bernada atau tidak).

b. Fungsi sebagai Media Integrasi Sosial

Genggong berfungsi sebagai media integrasi sosial tidak hanya di masa lampau saja, tetapi di masa sekarang juga nampak adanya individu-individu masyarakat yang akhirnya mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam sebuah *sekaa genggong*. Made Agus Wardana menjelaskan, bahwa melalui perkumpulan *genggong* ini ia mampu menyatukan keluarganya, sehingga *genggong* dapat dikatakan dari masa lampau hingga masa sekarang tetap memiliki fungsi sebagai pemersatu atau pembaur individu-individu untuk membentuk kesatuan dan persatuan.

c. Fungsi sebagai Media Hiburan

Genggong sebagai alat musik tradisional yang sederhana di Banjar Pagok Sesetan pada masa lampau sebenarnya digunakan sebagai media hiburan masyarakat petani yang tergolong masyarakat agraris ketika beraktivitas di sawah. Fungsi seperti masa lampau tersebut tidak lagi ditemukan di Banjar Pegok Sesetan, karena kondisi

mata pencaharian masyarakat tidak lagi sebagai petani. *Genggong* di Banjar Pegok Sesetan pada masa sekarang berfungsi sebagai media hiburan yang tidak spontanitas lagi, melainkan pementasannya disiapkan sedemikian rupa oleh kelompok (*sekaa*) yang bernama *Qakdanjur* sebagai wadah kreativitasnya. Sebenarnya pada tahun 1988 *genggong* pernah dipentaskan sebagai media hiburan di Balai Banjar Pegok Sesetan ketika Sekaa Teruna Widya Bhakti mewakili Kabupaten Badung dalam lomba *sekaa teruna* se-Bali. Setelah itu selama puluhan tahun *genggong* sebagai musik tradisional mulai ditinggalkan dan tidak ada regenerasinya. Akhirnya sejak tahun 2015 *genggong* mulai lagi direkonstruksi sebagai seni musik tradisional dan pada tahun 2019 ini pementasan perdananya dilakukan di Taman Budaya Art Centre sebagai seni rekonstruksi duta Kota Denpasar pada Pesta Kesenian Bali ke – 41 tahun.

Perlu diketahui juga pada masa sekarang sebagai media hiburan, *genggong* dipentaskan menggunakan instrumen penguat suara *sound system* yang telah ditata sedemikian rupa untuk memaksimalkan suara agar lebih keras. Berbeda dengan masa lampau yang belum adanya teknologi penguat suara, *genggong* dipasangkan corong terbuat dari tempurung kelapa atau disebut *beruk* yang berfungsi sebagai penggema dan penguat suara.

d. Fungsi sebagai Pengiring Tari

Genggong sebagai alat musik tradisional di masa sekarang, tepatnya pasca rekonstruksi mengalami reinovasi sebagai pengiring tari. Tari yang diiringi *genggong*

sebagai musik tradisional adalah Fragmentari Komedi yang berjudul “Ampuang Angin” yang akan dipentaskan pada Pesta Kesenian Bali tahun 2019 di Taman Budaya Art Centre. *Genggong* dalam mengiringi fragmentari tersebut juga dilengkapi dengan *gambelan* mulut (GaMut), serta instrumen *geguntangan* seperti *suling*, *kendang*, *cengceng*, *kajar*, *klentit*, *klenang*, *klenong*, dan *gong*. Fragmentari komedi ini menggunakan *marionette* (*human puppet*, dua penari menjadi satu karakter) yang menampilkan gerak-gerak tari Bali bersifat humoris.

Berdasarkan penjelasan fungsi di atas, *genggong* sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Sesetan terus berkembang secara dinamis yang awalnya dimainkan secara spontanitas oleh para petani dalam aktivitasnya di sawah pada masa sekarang dipentaskan lebih terstruktur, difungsikan sebagai media hiburan pengiring tari, ditambahkan instrumen-instrumen pengiring seperti *geguntangan*, *biola*, *cello*, dan dalam hal teknis pertunjukan menggunakan perkembangan teknologi seperti penggunaan *sound system* sebagai penguat suara.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Seni musik tradisional, khususnya yang berasal dari budaya agraris masih sangat kurang mendapatkan perhatian, sehingga masyarakat luas cenderung kurang mengetahui keberadaannya. Hal tersebut membuat penelitian sederhana berupa inventarisasi ini dilakukan dengan berusaha menelisik sejarah, bentuk, serta fungsi masa lampau dan masa sekarang. Seni musik tradisional di Kota Denpasar yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah seni musik tradisional *genggong* di Banjar Pegok Sesetan yang mungkin satu-satunya masih bertahan di Kota Denpasar.

Genggong sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Sesetan sudah ada sekitar tahun 1930an, dimainkan oleh I Ketut Regen (Pekak Danjur) bersama sahabatnya yang memiliki mata pencaharian sama, yaitu sebagai petani. *Genggong* sebagai alat musik tradisional memiliki bunyi dan teknik yang khas dalam memainkannya, yaitu dengan cara menempelkan pada mulut sambil menggetarkan melalui tarikan (*ngedet*) tali serta menggunakan metode resonansi tenggorokan untuk menghasilkan nada. *Genggong* pada awalnya terbuat dari pelepah daun enau (*nguyung*), dibentuk sedemikian rupa dengan ukuran panjang sekitar 18 - 20 cm dan lebar sekitar 1,5 - 2 cm yang terdiri dari *mulut cadik*, *bantang cadik*, *to gambi*, *paha*, dan *pangisiang*. Mengenai bahan yang saat ini sangat sulit mendapatkan pelepah daun enau, sehingga saat ini mulai diganti menggunakan bambu.

Genggong di Banjar Pegok Sesetan pada masa lampau itu dimainkan untuk menghibur diri sebagai pengisi waktu beristirahat ketika selesai beraktivitas di sawah, digunakan juga sebagai ajang bersosialisasi, bertemu sapa, dan hingga menjalin cinta kasih. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan mengenai beberapa fungsi *genggong* di masa lampau dan masa sekarang. *Genggong* pada masa lampau berfungsi sebagai: (1) Ungkapan emosional rasa syukur dan bahagia dengan dapat menciptakan lagu (*gending*) yang menceritakan keindahan alam persawahan seperti *gending galang kangin* dan *cerukcuk punyah*; (2) Media hiburan masyarakat petani yang tergolong masyarakat agraris ketika beristirahat di sawah dalam aktivitasnya menanam padi, menghalau burung, dan panen; (3) Media komunikasi untuk memanggil para kerabat untuk ikut bermain *genggong* disela-sela kesibukan menggarap sawah dan juga digunakan sebagai media komunikasi dengan lawan jenis untuk menjalin tali cinta kasih; dan (4) Media integrasi sosial untuk memperkuat hubungan kekeluargaan antara pemain dengan pemain dan antara pemain dengan penikmat.

Sedangkan fungsi masa sekarang *genggong* sebagai musik tradisional di Banjar Pegok Sesetan mengalami perkembangan secara dinamis, yaitu: (1) Media pendidikan yang dapat diamati dari *gending-gending* kuno dengan mengisyaratkan bagaimana pentingnya menjaga alam lingkungan sekitar. *Genggong* juga dapat mengingatkan generasi sekarang akan sejarah nenek moyangnya sebagai petani yang mampu menciptakan karya seni musik yang sangat indah serta unik, dan masa

sekarang nampak juga pada proses pengajaran kepada anak-anak mengenai teknik membuat, memainkan, dan merawat alat musik *genggong*; (2) Media integrasi sosial juga nampak pada masa sekarang ketika individu-individu masyarakat akhirnya mengalami pembauran dengan membentuk *sekaa genggong Qakdanjur*; (3) Media hiburan juga menjadi fungsi *genggong* pada masa sekarang, tetapi menghiburnya tidak lagi spontanitas, melainkan dengan persiapan sedemikian rupa khusus untuk hiburan masyarakat; (4) Pengiring tari juga menjadi fungsi *genggong* pada masa sekarang yang dikolaborasikan dengan instrumen musik *gambelan geguntangan*, *biola*, dan *cello*.

Berdasarkan simpulan di atas dapat diketahui *genggong* sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Sesetan terus berkembang secara dinamis yang awalnya dimainkan secara spontanitas oleh para petani dalam aktivitasnya di sawah pada masa sekarang dipentaskan lebih terstruktur, difungsikan sebagai media hiburan pengiring tari, ditambahkan instrumen-instrumen pengiring seperti *geguntangan*, *biola*, *cello*, dan dalam hal teknis pertunjukan menggunakan perkembangan teknologi seperti penggunaan *sound system* sebagai penguat suara.

4.2 Saran

Melalui hasil penelitian inventarisasi *genggong* sebagai seni musik tradisional di Banjar Pegok Sesetan dapat diketahui sejarah, bentuk, dan fungsinya serta perlu dilakukan penelitian lebih intensif terkait dengan upaya pelestariannya meliputi

pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Pada kesempatan ini perlu adanya rekomendasi atau saran untuk kelestarian warisan budaya tersebut sebagai berikut.

- a. Masyarakat sebagai pihak terdekat yang sekaligus sebagai pemilik maupun pelaku budaya pada era global ini agar tetap menjaga dan melestarikan warisan budayanya agar tetap eksis dan lestari keberadaannya, karena warisan budaya berupa seni musik *genggong* yang ada saat ini jumlahnya sangat terbatas dan jarang ditemukan ditempat lain.
- b. Kegiatan penelitian inventarisasi warisan budaya berupa seni pertunjukan, khususnya musik tradisional agar terus dapat dilaksanakan setiap tahunnya untuk mendata warisan budaya *intangibile*, karena melalui penelitian dan kajian seperti ini nantinya warisan budaya di Kota Denpasar dapat teregistrasi dengan baik, setelah terdata maupun teregistrasi selanjutnya akan dikaji dan diusulkan oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar ke tingkat Nasional agar dapat ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dan bahkan dunia oleh UNESCO.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, A.A. Sagung Mirah. 2015. "Tari Janger di Banjar Pegok, Desa Seseetan, Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Fungsi, dan Estetika". *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institus Seni Indonesia.
- Hartaris, Andijaning Tyas. 2007. *Seni Musik SMA Kelas XII*. Semarang: Erlangga.
- Hoffer. Charles R. 1976. *The Understanding of Music*. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press.
- Pardede, Evelina. 1998. *Alat Musik Tradisional Koleksi Museum Jambi*. Jambi: Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Supanggah, R. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Supartama, I Gusti Ngurah Bagus; I Gede Anom Ranuara; Dewa Gede Purwita; A.A. Manik Raditya Putra; I Wayan Westa; Dewa Gede Yadhu Basudewa; I Gusti Ayu Leli Widiasih. 2018. *Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda di Kota Denpasar Tahun 2018*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Zoetmulder, 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



PEMERINTAH KOTA DENPASAR
DINAS KEBUDAYAAN

